

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

#### *1. Pendidikan Orang Tua*

Peran sebagai orang tua, tepat digambarkan oleh Toffler sebagai "pertahanan tunggal terbesar yang bersifat amatir" (1970, hal 208), telah menjadi masalah yang menjadi perhatian publik dan diperdebatkan. Orangtua dikepung oleh nasihat dari media maupun dari dokter, guru, kerabat, dan tetangga. Sering kali sumber ini bertentangan satu sama lain, sehingga menimbulkan kebingungan dan frustrasi bagi orangtua.

Karena kurangnya persiapan formal atau pelatihan untuk peran orangtua, kebanyakan pasangan meniru praktik-praktik pengasuhan anak dari orang tua mereka sendiri (LeMasters, 1974). Biasanya masing-masing orangtua telah dibesarkan dalam lingkungan yang berbeda dengan beragam harapan dari peran "ibu" dan "ayah." Tidaklah mengherankan bahwa konflik semacam ini sering menyertai. Begitu besar konflik ini bahwa studi menunjukkan pasangan yang memiliki anak mempunyai tingkat kepuasan perkawinan yang lebih rendah secara signifikan daripada mereka yang tidak memiliki anak (Rollin, 1971; Rollin & Feldman, 1970).

Dalam mencari dasar kesepakatan, sekarang orangtua dapat mencari bantuan dari spesialis orang yang dapat membesarkan anak yang semakin meningkat jumlahnya. Tergantung pada bahan-bahan yang tersedia di koran lokal, perpustakaan, atau toko buku, orangtua mungkin dianjurkan bahwa kehidupan keluarga akan ditingkatkan jika mereka belajar untuk mengirimkan "Saya berpesan" (Gordon, 1970); membangun tanda system penguatan (Becker, 1971); mengadakan dewan keluarga (Dreikurs, 1964); atau mendistribusikan percobaan ke arah yang lebih positif (James & Jongeward, 1971). Membedakan orang tua dapat memilih konsep dan teknik yang berlaku dari beberapa pihak berwenang. Kurang tanggap orang tua mungkin mengadopsi program yang terbukti tidak sesuai untuk kebutuhan mereka. Hasil pengalaman dalam kewaspadaan dari "ahli" intervensi dan frustrasi yang diperbarui dengan banyak tuntutan dari orangtua.

## **2. *Keluarga Single Parent***

Jika kita melihat data penduduk dari Biro Pusat Statistik, maka setiap tahun akan terlihat bahwa banyak laki-laki maupun perempuan yang mengalami perceraian, naik cerai hidup maupun cerai mati, karena suami atau istri meninggal dunia. Dari keluarga-keluarga yang bercerai ini sebagian tentunya ada yang menikah kembali, tetapi banyak di antaranya yang tidak menikah lagi (terutama para ibu). Mereka ini berusaha membangun keluarga, membesarkan anak-anak tanpa keberadaan suami.

Di Indonesia jumlah keluarga orangtua tunggal tidak diketahui dengan pasti. Yang ada adalah data duda, janda atau wanita yang menjadi kepala rumah tangga (WKRT). Mereka inilah yang besar kemungkinannya menjadi orangtua tunggal apabila mereka tinggal bersama anak dan berperan sebagai orangtua tanpa pasangan. Para WKRT ini, selain terdiri dari para janda karena kematian pasangan dan bercerai, juga wanita yang tidak menikah ataupun yang bersuami tetapi suaminya tidak dapat berfungsi sebagai kepala rumah tangga bisa disebabkan karena suami merantau, sakit, atau tidak mempunyai penghasilan. WKRT yang suaminya tidak berpenghasilan ini tidak dapat dikategorikan sebagai orangtua tunggal, karena kenyataannya walaupun suami tidak berpenghasilan tetapi masih dapat berfungsi sebagai orangtua bagi anaknya.

Dengan banyaknya keluarga dengan orangtua tunggal, seperti terlihat dari data di atas, nampaknya akan banyak permasalahan yang dihadapi oleh orangtua tunggal dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga. Tinjauan literatur ini berupaya memberikan informasi atau jawaban atas pertanyaan-pertanyaan bagaimana keadaan keluarga seperti itu, bagaimana terjadinya keluarga ini, apa saja permasalahan yang mereka hadapi, dan apa dampaknya terhadap kehidupan, perannya sebagai orangtua tunggal, dan terhadap kehidupan si anak.

### **B. Tujuan dan Manfaat**

Makalah ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan pada pihak-pihak yang berkepentingan antara lain sebagai berikut :

1. Memberikan pemahaman kepada orang tua
2. Bagi wanita sebagai orang tua tunggal dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsekuensi pilihan hidup menjadi orang tua tunggal.

3. Bagi anak yang orang tuanya memilih menjadi orang tua tunggal agar dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menerima secara positif dan mempersiapkan diri terhadap pilihan hidup yang dibuat orang tuanya.

### **C. Sistematika penulisan**

#### BAB 1 PENDAHULUAN

##### A. Latar Belakang

1. Pendidikan Orang Tua
2. Keluarga *Single Parent*

##### B. Tujuan dan Manfaat

##### C. Sistematika Penulisan

#### BAB II ISI PENDIDIKAN ORANG TUA DAN KELUARGA *SINGLE PARENT*

##### A. Pendidikan Orang Tua: Sebuah Fokus Isu

##### B. Keluarga *Single Parent*: Implikasi Untuk Konselor Sekolah

#### BAB III PEMBAHASAN

##### A. Pendidikan Orang Tua

##### B. Keluarga *Single Parent*

#### BAB IV PENUTUP

##### A. Kesimpulan

1. Pendidikan Orang Tua
2. Keluarga *Single Parent*

##### B. Implikasi dan Rekomendasi

#### DAFTAR PUSTAKA

## **BAB II**

### **PENDIDIKAN ORANG TUA DAN KELUARGA *SINGLE PARENT***

#### **A. PENDIDIKAN ORANG TUA: SEBUAH FOKUS ISU (Judith Cooney)**

Dalam upaya untuk membantu orang tua yang prihatin tentang peran mereka, perwakilan dari berbagai pendekatan teoretis dalam membesarkan anak telah mengusulkan program-program pendidikan orang tua yang telah memperoleh publisitas nasional. Buku untuk bagaimana menjadi orang tua, sering diperlukan untuk partisipasi kelompok, penjualan pada tingkat tertinggi. Callahan, dalam bukunya *Parenting: Principles and Politics of Parenthood*, telah memasukkan satu bab yang berjudul "*How to Read How-to-Parent Books* " (Callahan, 1973). Seperti yang telah bab ini kerjakan tidak terlihat *sebrono* (tersedia pilihan yang beraneka ragam).

Hal ini dimungkinkan diperuntukkan bagi orang tua di seluruh Amerika Serikat untuk berpartisipasi dalam beberapa bentuk kelompok pendidikan orang tua. Pengaturan, kepemimpinan, gaya, dan penekanan mungkin bervariasi, tetapi asumsi-asumsi yang mendasari relative sama. Hal ini termasuk berikut: bahwa orangtua bisa belajar; bahwa orangtua ingin belajar; bahwa belajar adalah yang paling penting ketika subyek terkait erat dengan orang tua sendiri pengalaman langsung dengan anak-anak mereka, dan bahwa pendidikan kelompok orangtua sebanyak pengalaman emosional karena merupakan satu intelektual (Auerback, 1968). Dalam konteks pendidikan orang tua ditemukan beragam pendapat. mengenai definisi, pelatihan, format, tujuan, dan peserta seleksi. Isu-isu ini penting untuk orangtua calon pendidik dan orang-orang yang akan mengerti luasnya gerakan pendidikan orangtua.

#### **Definisi**

Istilah terapi pendidikan kehidupan keluarga dan keluarga (kelompok) telah digunakan secara bergantian dengan pendidikan orang tua. Pendidikan kehidupan keluarga mengacu kepada program-program yang dirancang untuk mempersiapkan kaum muda untuk menjadi orang tua (Pickarts & Fargo, 1971). Program seperti itu idealnya mulai dari SD atau SMP tingkat sekolah dan mencakup studi hubungan keluarga dan tanggung jawab, komunikasi, krisis keluarga, dan bentuk-bentuk keluarga yang berbeda (Klemer & Smith, 1975). Mereka berbeda dari pendidikan orang tua dalam hal melayani terutama mereka yang mungkin akhirnya menjadi orang tua

daripada mereka yang mengalami masalah pengasuhan secara langsung. Format kelas juga membedakan pendidikan kehidupan keluarga dari kelompok-kelompok pendidikan yang paling tua.

Terapi Keluarga (kelompok) kadang-kadang telah bingung dengan pendidikan orang tua. Sementara pengalaman terapeutik dapat terjadi pada kelompok pendidikan orang tua, fokus utama dalam kelompok ini adalah pendidikan, bukan terapi (Dinkmeyer & Muro, 1971). Kelompok pendidikan orang tua terdiri dari sekumpulan orang tua yang tidak terkait. Sebaliknya, kelompok terapi keluarga lazim terdiri dari anggota dari satu keluarga yang datang bersama-sama untuk fokus pada masalah-masalah kekeluargaan batin mereka (Bell, 1975). Anderson (1974) telah menggambarkan pertumbuhan keluarga (kelompok) yang menggabungkan elemen-elemen dari keduanya.

Pendidikan orang tua dan terapi keluarga. Dalam kelompok pertumbuhan keluarga, tiga sampai lima keluarga bertemu bersama secara teratur untuk saling peduli dan mendukung pengembangan potensi keluarga. Kelompok-kelompok ini biasanya disponsori gereja dan mewakili gerakan keluarga menuju keluarga yang lebih baik.

### **Pelatihan**

Siapa pendidik para orangtua? Pertanyaan ini memiliki banyak jawaban. Secara tradisional, sebagian besar pendidik orangtua telah dilatih sebagai ekonom rumah, pekerja sosial, psikolog, atau perawat (Pickarts & Fargo, 1971). Salk (1975), yang telah sangat kritis terhadap kursus dalam mengasuh anak, telah menyatakan bahwa peran orangtua milik pendidik secara eksklusif ke pediatrik psikolog. Hereford (1963) telah menganjurkan penggunaan pemimpin non-profesional, seperti memiliki Adlerians dalam kelompok studi pendekatan anak. Hereford berpendapat bahwa hanya pemimpin awam dapat memimpin diskusi secara bebas yang belum diterima dengan baik oleh para profesional untuk alasan yang jelas. Brim (1959) mengkalsifikan pemimpin awam maupun guru, anggota ulama, personel medis, dan ilmuwan sosial. Dia telah menyatakan bahwa berbagai program-program pendidikan orang tua membenarkan perbedaan dalam seleksi dan pelatihan pemimpin.

Keterlibatan konselor dalam pendidikan orang tua adalah sebuah fenomena baru. Salah satu indikasi konselor sebagai pendidik orang tua adalah bahwa, dalam buku teks pengantar banyak digunakan dalam nimbingan klasikal di tahun 1960-an, kurang dari tiga halaman yang

dialokasikan untuk peran konselor dalam pendidikan orang tua (Ohlsen, 1964). Itu lebih dari sekadar kebetulan bahwa peran konselor sebagai pendidik orangtua muncul bersamaan dengan gerakan konselor sekolah dasar pada pertengahan tahun 1960-an. Penekanan perkembangan konseling di sekolah dasar, dikombinasikan dengan kesempatan untuk pencegahan daripada perbaikan, memberikan pengaturan yang ideal untuk pendidikan orang tua (Dinkmeyer, 1968; Faust, 1968; Shaw, 1969).

### **Format**

Format kelompok pendidikan orang tua berbeda-beda sesuai dengan pelatihan dan orientasi teoritis pemimpin, harapan para peserta, dan pengaturan fisik. Biasanya kelompok-kelompok pendidikan orangtua Adlerian telah diselenggarakan di rumah-rumah pribadi, telah difokuskan pada diskusi konsep Adlerian, dan telah bertemu untuk periode dua jam setiap minggu dalam 12-14 minggu (Corsini & Painter, 1975). Konselor sekolah perlu menyesuaikan teknik Adlerian dengan lingkungan sekolah terutama dengan menggunakan handout dan pamflet, seperti "ABC's dalam Membimbing Anak" (Dreikurs & Goldman, 1967), daripada buku pelajaran. Mereka juga memperpendek jumlah pertemuan untuk enam atau delapan untuk menyediakan sejumlah besar kelompok (Agati, Giacomo, & Iovino, 1974; Carlson, 1969; Dinkmeyer & McKay, 1974).

Kelompok pendidikan orang tua lain yang menggunakan buku pelajaran adalah delapan minggu kelompok Parent Effectiveness Training (PET) (Gordon, 1970). Seorang pemimpin yang terlatih dalam metode efektivitas orangtua mengajarkan "tidak-kalah" dalam metode penyelesaian konflik keluarga. Gordon telah meringkaskan filosofi dari hubungan anak dan orang dewasa dalam ungkapan: "Aku menghormati kebutuhan anda, tapi saya juga harus menghormati saya sendiri. Oleh karena itu, marilah kita berusaha selalu untuk mencari solusi dari konflik yang tak terelakkan yang akan diterima oleh kita. Dengan cara ini kebutuhan anda akan terpenuhi tapi begitupun saya, tak seorang pun akan kehilangan, keduanya akan menang" (Gordon, 1970, hal 305).

Modifikasi perilaku pendukung sering bergantung pada teks atau workbook yang diprogram untuk membantu dalam pengajaran strategi penguatan (Becker, 1971; Horne, 1974). Tujuan dari pendidikan orang tua untuk tingkah lakunya telah ditandai oleh Becker: "untuk menunjukkan orangtua bagaimana menggunakan konsekuensi sistematis untuk mengajar anak-

anak secara positif apa yang anak-anak perlu belajari untuk menjadi orang yang efektif" (Becker, 1971, hal 1). Sebuah kelompok modifikasi perilaku ke depan yang tepat dan strukturnya terorganisir dengan pekerjaan rumah yang rinci bagi para peserta.

Tidak semua group menggunakan buku pelajaran atau membaca tugas. Downing (1974) telah menggambarkan " lokakarya kekhawatiran untuk orang tua" di mana penekanannya pada eksplorasi diri orangtua dan pemahaman dalam diskusi kelompok yang tidak terstruktur. Luckey (1967), juga telah menekankan pentingnya pemahaman diri dan dukungan kelompok sebagai tujuan pendidikan orang tua yang sah daripada pengembangan keterampilan pengasuhan tertentu. Bahkan pada kelompok lain telah diatur untuk memasukkan kombinasi teori dan bacaan dari dua atau lebih pendekatan filosofis yang kompatibel untuk membesarkan anak. Salah satu kelompok eklektik menampilkan keterampilan resolusi konflik dari PET dan teknik komunikasi Garkhuff (McWhirter & Kahn, 1974).

Sekolah Nursery dan program Head Start mengkombinasikan diskusi orangtua dengan partisipasi orang tua langsung (Honig, 1975). Kelompok-kelompok ini menekankan keterampilan kognitif seperti mengajar ibu-ibu bagaimana menggunakan mainan anak-anak untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. Selain partisipasi kelompok, orang tua diharapkan untuk membantu guru berkaitan dengan kegiatan di kelas.

Kelompok pendidikan orang tua telah dilaksanakan di sekolah-sekolah, gereja, pusat penitipan anak, pusat-pusat pendidikan orang dewasa, rumah-rumah pribadi, fasilitas kesehatan mental, rumah sakit, lembaga layanan pelindung, dan pusat komunitas. Batasan dan peraturan yang melekat pada setiap lokasi secara langsung mempengaruhi format kelompok orangtua.

### **Tujuan**

Brim (1959) menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan orang tua adalah "untuk membuat orangtua lebih sadar peran kinerjanya, untuk membuatnya lebih mandiri dan kreatif, untuk memperbaiki penilaian independen, dan meningkatkan rasionalitas dari peran kinerja orangtua "(hal. 19). Lebih khusus, Price (1971) telah menunjukkan bahwa dalam kelompok-kelompok diskusi "ibu perlu didorong 'untuk percaya pada kemampuan mereka sendiri untuk bersikap jujur dengan anak-anak mereka" (hal. 93). Dia menyimpulkan bahwa: Sukses asuhan tergantung pada ibu, dalam sikap tentang dirinya sendiri, dalam pemahaman tentang pembangunan manusia dan dunia yang lebih luas di luar empat dinding rumahnya. Ibu ibu

mebutuhkan dukungan dan inspirasi, tapi konselor sekolah juga bisa menjangkau untuk meningkatkan kapasitas untuk ibu. (hal. 96).

Kelompok pendidikan orang tua juga telah dilakukan untuk mengajarkan keterampilan pengasuhan tertentu (Becker, 1971; Carter, 1972; Rettig, 1973); untuk meningkatkan keterampilan komunikasi (Ginott, 1965; Faber & Mazlish, 1974); untuk meningkatkan fungsi kognitif anak (Nimnicht, 1972; Stevens, 1973; Garcia, 1972); dan untuk mempromosikan pemahaman diri orangtua (Luckey, 1967; Downing, 1974).

### **Peserta Seleksi**

Isu terakhir yang perlu dipertimbangkan berkaitan dengan populasi yang harus dilayani melalui kelompok pendidikan orang tua. Kemungkinan variasi dalam memilih peserta berkisar dari kelompok yang terdiri dari orang tua dari anak usia apapun kepada orang tua dari anak-anak yang dipilih, yaitu anak-anak yang terlibat dalam program pendidikan khusus atau yang menjadi anggota kelas tertentu atau kelompok umur.

Price (1971) memilih untuk memilih ibu dari anak-anak TK yang diidentifikasi oleh guru kelas memiliki masalah penyesuaian. Carlson (1969) membuka kelompok untuk semua orang tua di sekolah, tapi memisahkan peserta berdasarkan tingkat kelas anak-anak. Mallary (1968) mengagaskan diskusi kelompok untuk orang tua siswa pendidikan khusus, yang dibagi sesuai dengan permasalahan anak. Dia berpendapat bahwa kesamaan orang tua mengenai tentang pendidikan khusus siswa digantikan perbedaan usia sebagai bersama oleh Rapp dan rekan-rekannya yang mendirikan kelompok-kelompok untuk orang tua pada anak-anak dengan ketidakmampuan belajar (Rapp, Arnheim, & Lavine, 1975). Lima puluh tahun sebelum pendidikan Rapp's, Gertrude Law menganjurkan kelompok yang terdiri dari orang tua yang heterogen dikelompokkan sesuai dengan masalah anak (Law, 1927). Sebagai hasil dari pengalaman, dia optimis menyatakan:

Diragukan jika ada individu yang jujur mencoba untuk membiasakan diri dengan bahan cetakan sekarang yang tersedia baginya, dan anggota yang telah memberikan kontribusi aktif pada sebuah kelompok pendidikan anak, akan kembali lagi menjadi pasif, pada kebiasaan terikat orangtua. (hal. 36)

Dinkmeyer dan Muro (1971) telah kuat menganjurkan bahwa kelompok-kelompok orangtua diatur untuk orangtua yang anaknya pada usia tertentu atau tingkat kelas. Fokus dari



kelompok tersebut adalah pada orang tua normal yang menangani masalah-masalah perkembangan yang normal.

Terlepas dari sikap yang dipilih peserta, semua peneliti melaporkan bahwa kesuksesan pengalaman kelompok orangtua berdasarkan evaluasi dan pengamatan orangtua. Sebagaimana ditunjukkan, pada saat ini banyak isu-isu dalam pendidikan orang tua yang belum terpecahkan. Tidak ada satu pun cara terbaik yang muncul sebagai pelopor untuk menyelenggarakan kelompok pendidikan orangtua Kebebasan seperti itu dapat ditafsirkan sebagai tantangan atau hal yang menakutkan oleh pendidik orang tua.

## **B. KELUARGA SINGLE PARENT: IMPLIKASI UNTUK KONSELOR SEKOLAH (Christine W. Burns Dan Marla R. Brassard)**

Meningkatnya jumlah anak sekarang, atau nanti di masa depan, menghabiskan waktu dengan hanya satu orangtua sebelum mereka berusia 18 tahun. Glick (1979) memperkirakan bahwa pada tahun 1990, 50 persen dari semua anak-anak, berbeda pada 27 persen pada tahun 1960 dan 37 persen pada tahun 1980, akan tinggal di keluarga seperti ini. Diperkirakan untuk anak-anak berkulit hitam peristiwa ini terjadi sebesar 75 persen (Bumpass & Rindfuss, 1979). Lama rata-rata waktu yang dihabiskan oleh seorang anak dalam keluarga dengan orangtua tunggal adalah 4 1/2 tahun, namun untuk sekelompok besar anak-anak, pengalaman berlangsung lebih lama (Bumpass & Rindfuss, 1979). Dari statistik ini, terbukti besarnya dampak bagi sekolah-sekolah. Tujuan artikel ini adalah untuk: (a) meninjau secara singkat efek pada orang tua dan anak-anak yang hidup dalam sebuah keluarga dengan orangtua tunggal, dan (b) untuk menyarankan cara-cara pada konselor sekolah untuk membantu sekolah dan keluarga orangtua tunggal dalam menangani dengan lebih efektif melalui cara yang lebih umum.

### **A. Efek Akademik dan Psikososial pada Anak**

Anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal memiliki risiko besar mengalami gangguan psikologis dan prestasi akademik yang rendah. Dibandingkan dengan keluarga utuh, penelitian telah menunjukkan bahwa pencapaian intelektual anak-anak dari keluarga yang orang tua tunggal lebih rendah pada ukuran kinerja sekolah dan pada tes standar kecerdasan dan prestasi (lihat Shinn, 1978, untuk review yang sangat baik). Bukti yang muncul untuk menyatakan bahwa tingkat kecemasan yang tinggi, terutama sebagai akibat dari kesulitan keuangan, dan kurangnya

tanggungjawab orangtua atas prestasi akademik anak yang rendah. Anak-anak yang keluarganya telah terganggu oleh kematian orangtua, perceraian, atau perpisahan menunjukkan perilaku maladaptive yang lebih tinggi, terutama perilaku yang mengganggu dan disosialisasikan karena kenakalan, daripada anak-anak dari keluarga utuh (Jacobson, 1978; Kurdek & Siesky, 1978; Touliatos & Lindhoim, 1980). Anak yang orangtuanya meninggal cenderung menunjukkan rasa malu yang tinggi, takut, dan menarik diri, sementara anak yang orangtuanya bercerai dan berpisah lebih cenderung berperilaku berlebihan dan menunjukkan perilaku agresif (Felner, Stolberg, & Cowen, 1975). Penyebab, durasi, dan berawal dari ketidakmampuan orangtua untuk menjaga; usia, jenis kelamin, ras, dan status sosial-ekonomi anak itu dan sifat dari hubungan orangtua dan anak, semua tampak terhubung dari akibat ketidakmampuan orangtua (Hess & Camara, 1979; Jacobson, 1978; Shinn, 1978).

## **B. Intervensi terhadap Anak**

Mayoritas keluarga orang tua tunggal dapat terbentuk sebagai hasil dari perpisahan dan perceraian. Oleh karena itu, sebagian besar penelitian difokuskan pada subkelompok khusus terhadap orangtua tunggal. Wallerstein dan Kelly (1974, 1975, 1976), dalam penelitian mereka, telah menemukan karakteristik berikut reaksi yang ditunjukkan anak terhadap perceraian dalam berbagai tahap perkembangan.

Anak usia prasekolah (usia 2½ - 6 tahun) cenderung takut, bingung, dan menyalahkan diri sendiri karena perceraian. Mereka memiliki kebutuhan besar untuk melakukan kontak fisik dengan orang dewasa. Ketakutan akan diusir atau digantikan dialami oleh anak yang lebih muda. Anak di usia antara 7 dan 8 tahun (awal latensi) merasa ditinggalkan dan ditolak, namun mereka tidak merasa bertanggung jawab secara pribadi terhadap pemisahan ini. Mereka mengekspresikan perasaan sedih, kehilangan, ketakutan, dan ketidakamanan. Mereka tidak mampu mengekspresikan kemarahan terhadap salah satu orangtua. Jika mereka mengekspresikan kemarahan kepada pengasuhnya, mereka mengambil risiko untuk ditinggalkan oleh pengasuhnya juga. Selama periode ini, anak mengalami fantasi rekonsiliasi antara orang tua mereka.

Anak-anak usia setelah laten (usia 9-11 tahun) akan lebih mampu memahami perceraian, dan lebih mampu mengekspresikan perasaan marah mereka. Pengalaman kesetiaan yang terbagi antara orangtua sering menyebabkan anak-anak ini merasa kesepian dan ditolak. Remaja (usia 13-15) yang paling tidak mampu mengungkapkan perasaan yang kuat tentang perceraian.

Mereka menunjukkan perasaan yang kuat seperti marah, sedih, merasa malu, dan malu. Remaja, sebagai akibat dari perceraian, meninjau kembali sistem nilai mereka sendiri dan menguji kembali keyakinan mereka tentang membentuk hubungan perkawinan yang baik.

Kematian orangtua adalah peristiwa yang sangat besar untuk hampir semua anak. Anak-anak mungkin bereaksi dalam berbagai cara. Anak yang sudah besar mungkin menjadi sedih dan menarik diri, orang lain dapat bertindak dalam cara yang ramai, memberi kesan bahwa mereka tidak peduli, sementara beberapa tidak menunjukkan reaksi sama sekali (Fredlund, 1977). Kesedihan dari anak berusia prasekolah sering dimanifestasikan oleh regresi, menolak untuk mencoba sesuatu yang baru, atau mundur dari hubungan sebaya (Stone, 1978).

Anak-anak dari keluarga orang tua tunggal, baik yang dibentuk oleh perceraian, perpisahan, atau kematian orang tua, mungkin menemukan diri mereka terisolasi secara psikologis. Hal ini terjadi walaupun fakta yang ditunjukkan bahwa persentase anak yang tinggal di rumah orangtua tunggal lebih besar. Anak yang tinggal dengan orangtua tunggal tidak ingin membicarakan tentang keadaan keluarganya kepada orang lain seperti teman, guru, atau orang dewasa lainnya. Menurut Jauch (1977), mantan Direktur Single Parent Resource Center di San Francisco, menyatakan bahwa masyarakat yang kurang menerima perhatian dari keluarga dengan orangtua tunggal menyebabkan anak-anak ini untuk menginternalisasi citra negatif ini.

Dalam mengembangkan strategi intervensi untuk anak dalam keluarga orang tua tunggal, konselor sekolah harus mempertimbangkan dengan menggunakan adaptasi dari Kelly dan Wallerstein's (1977) dari Perceraian Spesifik Penilaian untuk menilai kapasitas dan kekuatan anak dalam lingkungannya sendiri. Penilaian dilakukan dalam tiga langkah: (1.) Menentukan perkembangan prestasi, (2.) Wawancara dengan anak untuk menentukan responsnya terhadap situasi keluarga, dan (3.) Evaluasi sistem dukungan anak. Meliputi penilaian perkembangan sejarah singkat dari orangtua, informasi rinci dari sekolah, dan pengamatan langsung dari anak selama beberapa jam. Penilaian anak terhadap situasi keluarga termasuk menjelajahi pikiran anak, fantasi, mempengaruhi, dan perilakunya dalam menanggapi dalam situasi wawancara. Dalam evaluasi sistem dukungan anak, memeriksa hubungan orangtua-anak, juga dengan dukungan yang tersedia dari keluarga, lingkungan sekolah, para kelompok sebaya, dan kegiatan ekstrakurikuler dan kreatif. Berdasarkan hasil evaluasi ini, konselor sekolah dapat menentukan jenis intervensi yang baik bagi anak yang tinggal di sebuah keluarga dengan orangtua tunggal.

Jenis intervensi bagi anak termasuk intervensi singkat dengan menggunakan model Wallerstein dan Kelly, situasi/perubahan situasi kelompok, kelompok terstruktur, lokakarya, dan pendekatan tidak langsung; intervensi yang diarahkan ke orangtua tunggal akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Seorang konselor sekolah yang menggunakan Wallerstein dan Kelly's Perceraian Spesifik Penilaian dapat menggunakan model-model intervensi yang mereka kembangkan untuk anak yang diidentifikasi sebagai risiko pada instrumen penilaian mereka. Model pertama, yang dirancang untuk digunakan dengan anak, melibatkan tiga individu dalam empat sesi dengan panjang sekitar satu jam. Pusat sesi eksplorasi, klarifikasi, dan beberapa pendidikan.

Bekerja intensif dengan orang tua dilakukan secara bersamaan, dalam rangka untuk melatih mereka untuk melanjutkan bekerja dengan anak mereka. Model kedua adalah pendekatan intervensi krisis yang difokuskan untuk anak-anak berumur 9 tahun dan lebih tua. Isu-isu yang meminjamkan diri untuk resolusi yang memuaskan dalam tiga sampai empat sesi ditujukan (yaitu, pertanyaan tentang perwalian, perawatan, dan kunjungan). Tujuan untuk kedua pendekatan tersebut meliputi: (a) pengurangan dalam penderitaan, (b) penurunan kognitif kebingungan, dan (c) peningkatan dalam jarak psikologis antara situasi perceraian dan anak.

Konselor sekolah dapat membantu anak menyesuaikan diri dengan situasi keluarga baru dengan melibatkan mereka dalam situasi/kelompok transisi (Cantor, 1977). Kelompok tersebut menawarkan bantuan kepada para anggotanya melalui dukungan emosional, katarsis, dan berbagi informasi mengenai kehidupan stress. Anak-anak memiliki kesempatan untuk saling berbagi perasaan dan pengalaman yang berkaitan dengan dimana tinggal di sebuah keluarga dengan orangtua tunggal. Kesempatan untuk bermain peran menghadapi situasi stress dapat disediakan bagi para siswa. Sedikit evaluasi data telah tersedia menilai efektivitas kelompok-kelompok seperti itu. Cantor (1977) melaporkan grup konsisten kehadiran dan keinginan siswa untuk mengadakan lagi kelompok tahun berikutnya, namun sedikit informasi yang ada untuk menunjukkan perubahan perilaku dan akademik yang dihasilkan dari partisipasi kelompok. Sebuah kelompok terstruktur adalah pendekatan lain disesuaikan untuk anak-anak dari keluarga orang tua tunggal, walaupun Wilkinson dan Bleck (1977) awalnya kembangkan model intervensi ini untuk anak-anak dari perceraian. Model usaha untuk mengajar anak-anak cara menghadapi situasi krisis berhasil dengan: Tujuan dari kelompok yang disesuaikan untuk satu keluarga dengan orangtua anak-anak termasuk klarifikasi perasaan, berbagi pengalaman, memberikan

gambaran realistis dari situasi keluarga baru, dan belajar cara-cara untuk mengatasi dengan perasaan yang berhubungan dengan orang tua tunggal yang hidup. Tujuan perawatan ini dipenuhi melalui penggunaan diskusi kelompok, bermain peran, dan penggunaan gambar dan kolase. Intensif satu hari lokakarya adalah strategi kelompok lain. Ini dikembangkan secara khusus untuk membantu anak-anak usia 10-17 yang keluarganya sedang mengalami perceraian. (Kessler & Bostwick, 1977). Tujuan dari lokakarya adalah untuk: (a) Menggali nilai-nilai dan asumsi-asumsi tentang perkawinan dan perceraian, (b) Dapat mengekspresikan dan menghadapi mereka sendiri dan perasaan orangtuanya, dan (c) Mengembangkan keterampilan berkomunikasi untuk menangani situasi sulit. Strategi untuk mengimplementasikan tujuan-tujuan ini termasuk latihan, ketegasan pelatihan, dan penggunaan film Perceraian Bagian 11 (Amerika Personil & Bimbingan Association).

Konselor sekolah dapat memilih untuk menggunakan teknik bibliotherapy ketika bekerja dengan anak-anak secara individu atau dalam kelompok. Banyak buku telah ditulis untuk anak-anak usia sekolah yang tinggal di keluarga dengan orang tua tunggal. Beberapa buku bagus untuk anak termasuk Hazen's Dua Rumah Untuk Tinggal di-A Child's Hanya sedikit dari Perceraian (1978) dan Goff's Di mana Ayah? The Story of a Perceraian (1969). Untuk anak yang lebih tua, Richards dan Willis's How to Get it Bersama Ketika Orangtua Anda Coming Apart (1976) yang sangat baik. Dan juga dianjurkan adalah Grover (Clever & Cleaver, 1970), tentang kematian orangtua, dan The Boys 'and Girls' Buku Tentang Perceraian (Gardner, 1970). The Bookfinder: A Guide to Children's Literatur tentang Kebutuhan dan Masalah Pemuda Aged 2-18 oleh Dreyer (1977) adalah sumber yang hebat untuk konselor menggunakan bibliotherapy dan untuk guru mencari buku-buku disesuaikan dengan kebutuhan khusus mahasiswa. Pendekatan tidak langsung tersedia bagi konselor sekolah akan menyediakan layanan dalam pelatihan untuk para guru maupun para pengelola sekolah untuk tujuan mempromosikan peningkatan sensitivitas terhadap kebutuhan anak-anak di rumah dengan orang tua tunggal. Sebuah sesi, empat personil sekolah program telah dikembangkan oleh Drake (1979) untuk: (a) Memberikan informasi faktual tentang efek perceraian dan perpisahan pada anak-anak, dan (b) Melibatkan peserta dalam kegiatan untuk merencanakan intervensi bagi anak-anak. Lebih spesifik, program mencakup efek khas-khas dan perceraian dan perpisahan pada anak-anak, perilaku yang diwujudkan di sekolah, faktor yang mempengaruhi tingkat trauma yang dialami,

metode menentukan anak-anak yang membutuhkan bantuan melalui pemisahan dan proses perceraian, dan adaptasi kurikulum yang dapat dipekerjakan.

### **C. Akibat dari Kedudukan sebagai Orangtua pada Orangtua**

Literatur tentang keluarga orang tua tunggal cenderung untuk menekankan kesamaan sosial dan kebutuhan-kebutuhan emosional orang tua tunggal, daripada perbedaan-perbedaan yang mungkin ada di antara yang belum menikah, menjanda, dipisahkan, dan orang tua bercerai (Smith, 1980). Kebutuhan umum orangtua tunggal adalah hasil dari kesepian dan mengalami isolasi sosial (Jauch, 1977; Smith, 1980). Sumber daya manusianya terbatas dalam keluarga orang tua tunggal, sehingga kurang potensial untuk dukungan emosional dan mengurangi kemungkinan untuk bantuan dengan berbagai rumah tangga dan perawatan tugas anak. Selain itu, Terbatas sumber daya manusia dalam rumah menghasilkan lebih sedikit waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan masyarakat, dan di isolasi sosial lebih lanjut. Perasaan isolasi sosial; khususnya durasi panjang, secara teratur akan mempengaruhi kepribadian orangtua dan hubungan interpersonal, termasuk mereka yang memiliki anak-anak yang sudah rusak oleh perceraian, meninggal kedua orangtua, atau peran baru sebagai orang tua yang belum menikah. Penyesuaian orangtua gaya hidup yang baru secara langsung mempengaruhi penyesuaian anak-anak mereka (Hess & Camara, 1979; Lamb, 1977).

### **D. Intervensi Terhadap Single Parent**

Konselor sekolah dapat membantu orangtua tunggal dalam penyesuaian gaya hidup yang berbeda dalam beberapa cara. Pertama, kelompok pendukung dapat diatur yang bertindak sebagai keluarga besar untuk memberikan dukungan emosional dan bantuan praktis. Haggerty (1976) menunjukkan bahwa kelompok-kelompok ini setuju untuk kesempatan "realitas realistis pengujian" dengan orang lain. Pengalaman kelompok ini dapat membantu mengurangi perasaan isolasi dan tragedi, dan memberikan kesempatan to'share pengalaman dan mencari solusi untuk masalah mereka. Kelompok memberikan suasana di mana dukungan emosional dan keterampilan hubungan dapat terjadi. Meningkatkan kemampuan komunikasi, kemampuan memecahkan masalah, manajemen stress, inventarisasi kekuatan dan kelemahan diri, penetapan tujuan, pengelolaan sumber daya keuangan, perawatan rumah, dan berbagai alokasi waktu seseorang adalah beberapa daerah yang dapat ditangani dalam seperti kelompok. Kedua, konselor sekolah

dapat membantu orangtua tunggal menanamkan kesadaran baik dari keuntungan dan masalah-masalah gaya hidup mereka. Kesadaran ini penting bagi orangtua tunggal sebelum pembentukan identitas baru dan arah baru (Dlugokinski, 1977). Atlas (1981) Menyarankan cara menekankan orangtua tunggal dan anak-anak mereka bisa mendapatkan keuntungan dari sebuah keluarga dengan orangtua tunggal. Prinsip-prinsip Atlas's iorr.iulated di keluarga dengan orang tua tunggal yang terbentuk sebagai akibat dari perceraian. Namun, banyak dari prinsip-prinsip yang akan berlaku untuk semua jenis keluarga orang tua tunggal:

1. Permusuhan, dan perpecahan dalam keluarga dan peningkatan solidaritas keluarga dan konsistensi.
2. Fleksibilitas dalam perencanaan waktu yang berkualitas dengan anak-anak.
3. Demokratis, bekerja bersama-sama pendekatan pemecahan masalah dan kehidupan sehari-hari.
4. Kesempatan untuk pertumbuhan dan berbagi.
5. Kesempatan untuk mengalami berbagai gaya hidup baru.
6. Kesempatan untuk terlibat dalam perluasan komunitas orang tua tunggal.
7. Kesempatan bagi remaja untuk dewasa, memperoleh kemerdekaan, dan merasa
8. dibutuhkan dan dihargai sebagai anggota konstruktif rumah tangga.

Ketiga, konselor di sekolah-sekolah dapat mengembangkan kelas-kelas pendidikan orang tua yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan dan situasi dari orangtua tunggal ketika mereka menyesuaikan diri dengan perubahan dalam hubungan mereka dengan anak-anak mereka. Baik buku, Parent Pendidikan (1980), adalah sumber yang baik untuk pengembangan kursus tersebut.

Keempat, konselor sekolah harus menyadari dan memberi tahu kepada orang tua tunggal sumber daya masyarakat yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan mereka. Tanpa orangtua Partners adalah sebuah organisasi yang diakui secara nasional yang menyatukan orangtua tunggal untuk tujuan sosial dan pendidikan. Beberapa kota telah mengembangkan orangtua tunggal mereka sendiri organisasi, seperti Single Parent Resource Center di San Francisco, dan Keluarga Single Parent Proyek di New York.

### **Orientasi Personil sekolah untuk Kebutuhan orang tua tunggal**

Dengan tantangan untuk memenuhi peran orangtua yang dirancang untuk dua orang dengan sumber daya dari satu. sering orangtua tunggal berfungsi kurang baik dari perspektif sekolah daripada orangtua dengan para mitra. Orangtua tunggal sering menimbulkan keprihatinan dari personel sekolah karena jelas mereka mengabaikan pendidikan anak mereka. Persepsi ini biasanya merupakan hasil dari tugas yang dikembalikan . tidak tersedianya pertemuan guru-orangtua, ketidakmampuan untuk melakukan fungsi sebagai ibu atau ayah, rasa bersalah atas ketidaktersediaan adalah lebih diintensifkan oleh sekolah tidak realistis harapan. Orangtua tunggal sering membutuhkan lebih banyak, tidak kurang, dukungan dari sekolah-sekolah daripada orangtua lain.

Cara utama di mana para psikolog sekolah dapat membantu guru menghadapi orangtua tunggal adalah melalui pengaturan harapan yang masuk akal. Banyak guru, khususnya di kelas dasar, bertanya dan mengasumsikan bahwa orang tua akan mengikuti melalui tugas pekerjaan rumah, seperti membaca dengan anak-anak malam, membantu proyek-proyek kerajinan, dan memeriksa ejaan kata-kata dan fakta-fakta matematika. Sebagai salah satu Utah guru kelas dua katakan, "Saya berharap orang tua saya untuk bekerja setiap malam bersama anak mereka."

Orangtua tunggal, yang sering pergi sebelum atau dengan anak-anak muda mereka di pagi hari dan mengumpulkan mereka dari baby sitter atau pusat penitipan siang hari sekitar 5:04 atau 6:00 pada malam hari, mungkin hanya dua jam untuk menyambut, memberi makan, dan memandikan mereka anak-anak sebelum tidur. Waktu yang digunakan untuk meningkatkan hubungan orangtua-anak lebih menjadi prioritas di atas penyelesaian tugas-tugas yang diberikan oleh sekolah. Jika penyelesaian tugas-tugas yang diberikan sekolah menjadi prioritas pertama, orangtua mungkin akan frustrasi dan seorang anak tidak memiliki ketidakmampuan untuk memenuhi harapan orangtua, yang dapat merusak hubungan orangtua dan anak.

Ini tidak berarti bahwa guru tidak boleh memberikan PR, di awal tingkatan untuk menghindari ketidakadilan kepada anak-anak dalam keluarga orang tua tunggal. itu Artinya mereka harus menyadari kebutuhan orangtua tunggal dan bersedia untuk memodifikasi sesuai tuntutan mereka.( 3 )Sebagai contoh, orang tua mungkin akan diminta untuk di rumah pada hari libur, sama dengan pekerjaan malam . tugas mingguan ini dapat dilakukan dengan satu atau kedua orangtua pada akhir pekan. kakak, , atau pengasuh bayi juga dapat memberikan bantuan dengan pekerjaan rumah. Beberapa orang tua tunggal mungkin mampu bekerja sama dengan



seorang guru saat mereka berada di penitipan mereka. Hal ini membebaskan orang tua untuk menghabiskan waktu mereka yang terbatas dengan anak-anak mereka, mungkin waktu luang,

Jika tidak ada bantuan tugas-tugas sekolah yang dilakukan di rumah, maka rekan bimbingan di sekolah mungkin menjadi alternatif. Sejumlah program yang sangat baik, membutuhkan sedikit kerja dari guru, (Gartner, Kohler, & Reissman, 1971). Keuntungan dari satu instruksi dari seorang rekan membuat tempat ini menjadi nyaman dan efektif untuk membantu anak-anak ini, serta meningkatkan pembelajaran dari rekan guru.

Penjadwalan konferensi adalah kesulitan lain yang dihadapi oleh guru yang bekerja dengan orangtua tunggal. Orangtua tunggal sering bekerja dan mengabaikan tanggung jawab rumah. Meluangkan waktu untuk menghadiri orangtua-guru `konferensi dapat meletakkan ketegangan nyata pada individu. Hal ini mungkin terutama berlaku jika guru membuat diri mereka tersedia hanya pada jam tertentu dan tidak fleksibel dalam bekerja keluar alternatif kali. Kesulitan lain untuk orangtua tunggal adalah bahwa mereka mungkin hanya memiliki sedikit uang untuk menyewa sebuah, pengasuh, atau mereka mungkin mengalami kesulitan mencari pengasuh di malam hari. Sekolah tempat penitipan anak merupakan masalah bagi sejumlah keluarga mungkin mempertimbangkan meminta mereka PTA untuk memberikan layanan gratis selama jam-jam tertentu orang tua-guru minggu.

Psikolog sekolah dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kepekaan guru dan personalia sekolah lainnya terhadap kebutuhan orang tua tunggal dan anak-anak mereka dengan menawarkan sejumlah teknik dan saran-saran praktis. Ini meliputi:

- a) pemodelan empatik guru dan orangtua pernyataan dalam konferensi. Black (1979) menyatakan komentar seperti, "Aku melihat bahwa Anda adalah orangtua tunggal. Aku mengerti yang dapat sangat kasar" (hal. 26);
- b) menyediakan layanan penyajian dalam ketegangan , mengembangkan mental tanggapan, dan keuntungan relatif keluarga tertentu dengan satu orangtua struktur keluarga
- c) Kulikuler yang diberikan untuk unit keluarga fokus pada struktur keluarga yang berbeda dari yang tradisional; dan
- d) memberi anak-anak yang tidak mempunyai ayah preferensi dalam penempatan dengan guru laki-laki , karena beberapa peneliti telah merekomendasikan (Black, 1979; Kutipan dari Ditchley Proceedings, 1979).

## **Kebijakan Administratif**

Sekolah mendapat dukungan yang luar biasa untuk keluarga Single parents jika mereka sadar menciptakan kebijakan selaras dengan kebutuhan populasi ini.

### **A. Menginformasikan kepada orang tua tunggal**

Langkah pertama adalah memberitahu orang tua bahwa sekolah menawarkan layanan kepada orangtua tunggal, dan daftar layanan yang tersedia. Hal ini dapat dilakukan melalui buletin orangtua yang dikirimkan oleh PTA lokal, kabupaten, atau sekolah secara periodik. Jenis layanan yang dapat ditawarkan meliputi kelompok dukungan orang tua, pelatihan efektifitas untuk orang tua, kelompok anak-anak, pengiriman informasi sekolah kepada noncustodial serta orangtua kustodian jika diminta,. Guru sering kali bersedia untuk menyesuaikan harapan anak-anak mereka jika orang tua mereka akan menginformasikan masalah-masalah khusus. Membiarkan orang tua mengetahui sekolah kepentingan sah dalam perubahan struktur keluarga orangtua dapat meningkatkan kesediaan untuk berbagi informasi terkait dengan sekolah.

### **B. Isu-Isu**

Lain dengan keluarga orangtua tunggal. isu yang perlu ditangani pada tingkat administratif anak yang diculik , penculikan anak-anak oleh orangtua mereka, adalah semakin sering terjadi. Meskipun tidak mungkin untuk menentukan jumlah pasti anak-anak yang diculik di Amerika Serikat setiap tahun, perkiraan tak resmi berkisar dari 25.000 hingga 100.000 (Katz, 1981). Perkiraan ini memberikan kesan bahwa anak yang diculik adalah peristiwa insiden rendah. Banyak sekolah,, memiliki satu atau dua kasus dan membuat kebijakan administratif diinginkan.

Untuk alasan ini, sekolah perlu prosedur khusus untuk situasi di mana anak . telah diberikan kepada hanya satu orangtua. Sekolah dapat mengurangi terjadinya penculikan anak dari sekolah dengan:

- a) secara rutin meminta orang tua untuk menginformasikan sekolah ketika masalah hak asuh
- b) yang membutuhkan pelaporan orangtua tunggal hak asuh untuk menghasilkan dokumentasi hukum,
- c) memastikan bahwa setiap guru bekerja sama dengan anak menyadari situasi, dan

- d) memiliki daftar anak-anak dan orangtua mereka di file di kantor yang dapat secara rutin diperiksa ketika orangtua tidak diketahui muncul untuk mengambil seorang anak selama hari sekolah.

### **C. Inti konseling keluarga**

Pusat Pendidikan Keluarga Mengakui dampak lingkungan rumah pada kinerja sekolah anak, beberapa sekolah di daerah telah mulai memperluas pelayanan pendidikan untuk menyertakan fokus pada keluarga dan pendidikan mereka dan kebutuhan kesehatan mental. Contoh dari hal ini adalah Pusat Pendidikan Keluarga Yordania di Salt Lake City, Utah. Pusat ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang memiliki anak yang bersekolah di sekolah-sekolah daerah Menawarkan kelas-kelas pendidikan orang tua, konseling (individu, kelompok, dan keluarga), dan memiliki perpustakaan yang luas dan orangtua kit pada topik-topik seperti perkembangan anak, berhubungan dengan anak cacat, dan keterampilan orangtua. Contoh topik kursus yang ditawarkan di Pusat untuk keluarga orang tua tunggal mencakup "Menghadapi Keluarga yang mengalami , Perpisahan, dan Perceraian," dan "Bagaimana untuk Sukses sebagai orang tua tunggal."

## **BAB III**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pendidikan Orang Tua**

Kedudukan sebagai orang tua merupakan akibat wajar dari perkawinan dan merupakan akibat logis dari lahirnya anak. Akan tetapi, adanya perkawinan tidak dengan sendirinya akan menjadikan seseorang sebagai orang tua sebab boleh jadi ia tidak memiliki anak; begitu pula diperolehnya kedudukan sebagai orang tua tidak selalu disebabkan dari ikatan perkawinan sebab boleh jadi seseorang mempunyai anak di luar ikatan tadi.

Kondisi akibat lahirnya anak pertama (terutama), yang menjadikan seseorang meraih status sebagai orang tua tadi, menimbulkan situasi baru. Kondisi dan situasi baru tadi menuntut tanggung jawab baru dan kematangan dewasa awal untuk menghadapinya, yang mana diwujudkan oleh dewasa awal tadi dalam keluwesannya mengadakan penyesuaian.

Penyesuaian terhadap status keorangtuan dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa faktor yang utama meliputi: Sikap terhadap kehamilan, sikap terhadap peranan sebagai ayah/ibu, jenis kelamin anak, jumlah anak, harapan-harapan sebagai ayah/ibu, perasaan-perasaan layak sebagai ayah/ibu, sikap-sikap terhadap pekerjaan, dan sikap-sikap terhadap perubahan peranan (Hurlock; 1968).

**Sikap terhadap kehamilan** tentu saja dialami oleh perempuan. Penyesuaian terhadap kehamilan tentu saja dipengaruhi oleh sikap calon ayah seperti penerimaan dan pemahaman suami terhadap perubahan biologis dan psikologis istri.

**Sikap perempuan terhadap status keorangtuaannya** diwarnai oleh kondisi psikis sebelum kehamilan dan sikapnya terhadap peranan biologis kewanitaan. Wanita-wanita yang tidak menerima peranannya sebagai wanita, khususnya dalam hal melahirkan, seringkali sukar mencari penyesuaian status sebagai orang tua. Penolakan peranan tadi seringkali dan enggan merawat bayi.

**Sikap terhadap peranan sebagai ayah dan ibu** sangat beragam diantara para orang tua. Keragaman tersebut antara lain, tingkat usia ayah dan ibu dan konsep-konsep peranan keorangtuan yang dianutnya.

**Jenis kelamin anak** salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian terhadap kedudukan sebagai orang tua berhubungan dengan harapan-harapan orang tua terhadap jenis kelamin anak yang akan dilahirkan serta “liku-liku” dalam memelihara anak dengan jenis kelamin tertentu.

Apabila orang tua berhasil melahirkan anak yang disukai (jenis kelaminnya), maka orang tua itu akan cenderung merasa senang terhadap statusnya sebagai ayah atau ibu tadi membawa mereka pada pencapaian penyesuaian yang lebih baik, disbanding jika mereka mendapat anak yang kurang diisengi jenis kelaminnya. Tetapi, kebanyakan orang dewasa menunjukkan kesenangannya sebagai ayah atau ibu jika anak pertama mereka lahir laki-laki. Keadaan ini seringkali memudahkan mereka mengadakan penyesuaian terhadap statusnya sebagai orang tua.

**Jumlah anak** banyak juga berpengaruh terhadap penyesuaian yang dapat dilakukan dalam status keorangtuan seorang ayah atau ibu. Dalam keluarga kecil, akan cenderung lebih susah bagi ayah atau ibu dalam menciptakan penyesuaian terhadap statusnya sebagai orang tua. Tentang kesibukan, banyaknya waktu, energy serta keuangan dan sebagainya dalam mengasuh dan mendidik anak, kiranya tidak perlu ditekankan lagi kekomplekannya. Kesemuanya dapat dilakukan oleh orang tua dalam keluarga besar.

**Harapan-harapan sebagai ayah atau ibu** bersangkutan dengan konsep mereka menanggapi anak “ideal” yang diimpikan. Anak “ideal” tadi dapat bersangkutan dengan penampilan fisik (termasuk wajah), sikap-sikap atau budi pekerti, kecakapan, bakat dan minat, dan sebagainya yang dinilai baik. Konsep ideal itu akan mendominasi sikap-sikap orang tua dalam bergaul dengan anak. Semakin dekat cirri-ciri anak yang diperoleh dengan konsep orang tua, maka akan lebih sehat hubungan pergaulan antara orang tua dan anak. Sebaliknya, jika anak yang dimiliki terlalu jauh menyimpang dari konsep anak yang diimpikan, maka orang tua yang bersangkutan akan merasa tidak puas. Ketidakpuasan tadi terealisasi dalam suatu kerenggangan hubungannya dengan anak.

**Perasaan-perasaan layak sebagai ayah atau ibu** sering kali menghantui perasaan orang tua, terutama jika menghadapi persoalan dengan anak-anak mereka. Penyebab-penyebab orang tua merasa tidak layak atau kurang memadai menjadi ayah atau ibu timbul dari beraneka ragam kondisi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor,

diantaranya ayah atau ibu merasa kurang layak menjadi orang tua yang disebabkan oleh kurangnya latihan dan pengalaman dalam peranan ini, orang tua merasa kurang yakin dalam mengatasi persoalan-persoalan yang muncul pada anak, kebingungan dalam menentukan cara-cara terbaik yang digunakan dalam mendidik anak mereka, dan adanya pertentangan-pertentangan pendapat antara ayah dan ibu.

**Sikap-sikap terhadap jabatan** bersangkutan dengan jenis dan tingkat jabatan tertentu ke arah mana diharapkan dimasuki oleh anak-anak mereka. Orang tua yang realistis terhadap pekerjaan, pada satu pihak akan dapat memahami aspirasi-aspirasi jabatan anaknya. Mempertimbangkan ciri-ciri pribadi anak mereka, serta tahu seluk beluk kesempatan kerja. Kebanyakan orang tua seperti ini tidak terlalu menghadapi kesukaran dalam hal penyesuaian statusnya sebagai ayah ibu.

Kedudukan sebagai orang tua, menurut E.E. LeMasters, merupakan suatu masa “genting” atau “kemelut” atau “krisis”. Suatu situasi dimana terjadi “perubahan-perubahan yang tajam dan bersifat memaksa yang harus dilakukan terhadap pola-pola kuno yang tidak layak lagi atau memadai pada masa kini.” Keadaan itu menuntut adanya perubahan struktur dan peranan dalam keluarga. Perubahan ini rata-rata dilakukn secara radikal. Disepakati oleh banyak ahli bahwa masa-masa yang tidak menentu seperti itu mengacaukan kedamaian dan ketentraman keluarga. Adanya usaha mengikuti perubahan-perubahan tadi justru berbalik menimbulkan tekanan bagi seluruh anggota keluarga sebagai akibat adanya pergeseran mengenai besar atau kecilnya kewenangan masing-masing anggota keluarga.

Kendatipun kelahiran setiap anak dalam suatu keluarga merupakan suatu masa genting atau kemelut, tetapi kelahiran anak pertama umumnya menimbulkan kemelut yang sangat keras. Hal ini disebabkan karena sebagai perasaan-perasaan tidak memadai dalam berbagai hal mengenai peranan keorngtuaan bagi kedua orang tua; dan sebagainya karena kelemahan-kelemahan pribadi dan sosial serta kekurangan ekonomis atau kemiskinan dalam kedudukan seseorang sebagai orang tua. Kaum ibu yang mempunyai pengalaman dan pendidikan professional rata-rata menderita kejutan kemelut yang sangat besar. Hal itu disebabkan karena keterpaksaan mengalihkan suatu peranan yang punya arti mendalam bagi mereka (yaitu mengasih-asuh anak); suatu peranan yang mereka inginkan namun tidak memadai untuk melakukannya.

## **B. Single Parent**

Efek traumatik dari perceraian biasanya lebih besar daripada efek kematian, karena sebelum dan sesudah perceraian sudah timbul rasa sakit dan tekanan emosional, serta mengakibatkan cela sosial. Hozmon dan Froiland menjelaskan tentang kesulitan dan kerumitan penyesuaian diri setelah terjadi perceraian (171). Mereka mengatakan ada lima tahap penyesuaian setelah perceraian, pertama menyangkal bahwa ada perceraian, kedua timbul kemarahan di mana masing-masing individu ingin saling terlibat, ketiga dengan alasan pertimbangan anak mereka berusaha untuk tidak bercerai, keempat mereka mengalami depresi mental ketika mereka tahu akibat menyeluruh dari perceraian terhadap keluarga, kelima akhirnya mereka setuju untuk bercerai (80).

Landis mengatakan bahwa perceraian memerlukan penyesuaian tertentu terhadap setiap anggota keluarga. Menurut Landis penyesuaian terpenting adalah (90) :

- a. Penyesuaian terhadap pengetahuan bahwa perceraian akan terjadi
- b. Penyesuaian terhadap perceraian itu sendiri
- c. Penyesuaian yang digunakan oleh salah satu orang tua anak untuk menentang salah satu dari orang tua anak.
- d. Penyesuaian terhadap perilaku kelompok usia sebaya
- e. Penyesuaian terhadap perubahan perasaan
- f. Penyesuaian untuk hidup hanya dengan satu orang tua
- g. Penyesuaian untuk menikah kembali
- h. Penyesuaian untuk memahami kegagalan keluarga

Efek perceraian khususnya sangat berpengaruh pada anak-anak dari keluarga. Pada umumnya anak yang orang tuanya bercerai atau menikah lagi merasa malu karena mereka merasa berbeda. Hal ini sangat merusak konsep pribadi anak, kecuali apabila mereka tinggal dalam lingkungan di mana sebagian besar dari teman bermainnya juga berasal dari keluarga yang telah bercerai dan menikah lagi.

Biasanya anak merasa sangat terluka apabila loyalitasnya harus dibagi karena orang tuanya bercerai dan mereka sangat menderita kecemasan karena faktor ketidakpastian yang mengakibatkan terjadinya perceraian dalam keluarga. Ketidakpastian ini khususnya akan lebih

serius apabila masalah keselamatan dan pemeliharaan anak dipercocokkan oleh orangtuanya dan ia harus tinggal mondar mandir antara tinggal di rumah bapak dan di rumah ibunya (150).

Di pihak lain ada bukti bahwa anak-anak yang orang tuanya secara emosional bercerai tetapi mereka masih tinggal dalam satu atap rumah jauh lebih menderita dibandingkan anak yang orangtuanya bercerai secara sah. Sehubungan dengan itu, ada bukti-bukti bahwa efek yang berkelanjutan dari konflik dari konflik keluarga lebih berbahaya bagi anak daripada perceraian itu sendiri (6, 90, 150).

Banyak pria maupun wanita yang merasa beruntung dengan adanya perceraian, dengan pengertian bahwa perceraian tersebut memberi kesempatan kepada mereka untuk membangun hidup baru yang lebih baik dari yang mereka inginkan. Namun kenyataannya mereka menghadapi masalah yang jauh lebih berat dibandingkan keuntungan yang diperoleh dari perceraian (23, 171). Seperti yang dijelaskan oleh Hetherington, dan kawan-kawan, cinta yang romantis hanya isapan jempol sedang dongeng yang romantis tentang perceraian merupakan obat manjur untuk seluruh masalah pernikahan adalah tidak benar. Lebih lanjut mereka menjelaskan bahwa pasangan bercerai pada umumnya berharap tekanan dan konflik batin berkurang, dapat menikmati kebebasan lebih besar dan akan menemukan kebahagiaan diri sendiri. Dengan bermodal kebahagiaan yang pernah diperoleh sebelumnya, beberapa dari mereka siap untuk menghadapi trauma dan stress yang diakibatkan oleh perceraian (74).

Studi tentang akibat perceraian terhadap anggota keluarga menunjukkan bahwa akibat tersebut sangat besar, terutama selama tahun pertama setelah perceraian, kemudian secara bertahap terjadi penyesuaian terhadap berbagai masalah yang mengganggu anggota keluarga terutama suami dan istri secara bertahap bisa menyesuaikan diri (23, 74, 171)



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### ***Pendidikan Orang Tua***

Perubahan peranan menjadi “orang tua” dapat mengacaukan ketentraman dan kedamaian keluarga. Kekacauan tadi dapat diwujudkan secara fisiologis dan psikologis misalnya dalam bentuk sukar tidur, kelelahan yang luar biasa, kehabisan tenaga, dan kegugupan yang sering dialami. Khusus dalam pandangan psikologis, hal tadi ditunjukkan dengan ketidakpuasan dalam menyerahkan haknya berupa aktivitas-aktivitas sosial yang mereka senangi, kagusaran pada banyak waktu kerja yang dibutuhkan untuk memelihara anak di rumah, kekhawatiran yang berlebihan atas penampilan mereka dan apakah mereka sebagai “ibu yang baik” atau bukan.

Banyak ayah yang menunjukkan suatu keadaan kurang daya pesona untuk dikagumi sehubungan dengan peranannya sebagai orang tua. Hal ini bersangkutan dengan banyak hal; karena menurunnya kegairahan seksual terhadap istrinya; karena keruwetan mengenai pemuasan ekonomis; karena kekesalannya terhadap nasibnya yang “kedodoran”; karena mereka merasa bahwa dirinya terpaksa berperan sebagai orang ketiga atau diabaikan dari “komplotan” dalam hubungan ibu bapak. Mereka merasa berkecil hati atas peranannya yang terisolir, seorang yang diasingkan dari “basis unit keluarga”. Keadaan tadi dianggap sebagai usaha istri untuk memadukan diri dengan anak-anaknya. Sikap-sikap yang tidak menguntungkan bagi sebagian ayah tadi memberi corak pada sikapnya terhadap kedudukan sebagai orang tua atau ayah dan sikapnya terhadap istri.

Dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan-perubahan peran yang memaksa dalam kedudukan seseorang sebagai ayah atau ibu dapat menimbulkan berbagai sikap-sikap yang merugikan bagi penyesuaian mereka. Di dalamnya terdapat gangguan-gangguan psikologi yang kesemuanya menimbulkan kesulitan bagi orang dewasa yang bersangkutan untuk mengadakan penyesuaian yang baik dalam kedudukan sebagai orang tua.

#### **B. Implikasi dan rekomendasi**

## DAFTAR PUSTAKA

Mappiare, Andi. (1983). *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional.

Santrock, J. (1995). *Life Span Developmental: Perkembangan Masa Hidup. Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Hurlock, Elizabeth, B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

<http://my.opera.com/madrasah-keluarga/blog/perlukah-melatih-orang-tua>

[http://www1.cyfernet.org/ncsu\\_fcs/human/resbrief2.html](http://www1.cyfernet.org/ncsu_fcs/human/resbrief2.html)

<http://www.plunket.org.nz/plunket-you/what-we-offer/parenting-education/parent-education-programme/>

<http://www.theacorn.com/news/2010-01->

[14/Family/Calabasas\\_Highs\\_parent\\_education\\_group\\_welcomes\\_ba.html](http://www.theacorn.com/news/2010-01-14/Family/Calabasas_Highs_parent_education_group_welcomes_ba.html)